

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Perkebunan Deli adalah perkebunan yang dibangun dan berkembang setelah masuknya modal asing ke Sumatera Timur. Perkebunan terus berkembang seiring dengan semakin tingginya permintaan pasar terhadap tembakau Deli yang berkualitas tinggi. Untuk memenuhi permintaan tersebut dibutuhkan lahan yang sangat luas dan jumlah pekerja yang sangat banyak untuk mengolah perkebunan tembakau. Perkebunan terus berkembang hingga hari ini. Krisis yang terjadi awal abad ke-20 membuat tembakau tidak lagi selaku sebelumnya, sehingga berubah menjadi perkebunan karet.

Pada awal pembukaan perkebunan, para pemilik perkebunan mencari para pekerja/kuli di semenanjung Malaya, mereka mencari orang-orang Cina dan orang-orang Tamil di Singapura untuk dijadikan kuli di perkebunan, namun seiring dengan tingginya permintaan akan kuli Cina, mengakibatkan harga kuli menjadi mahal, hal ini juga dipersulit dengan aturan Inggris di Semenanjung Malaya yang membuat aturan dan batasan buruh Cina yang akan berangkat ke Deli.

Untuk mengatasi persoalan ini, maka para pemilik perkebunan mencari alternatif untuk menggantikan para kuli Cina dengan mencari para kuli ke Jawa. Di Jawa, jumlah kuli yang dibutuhkan sangat melimpah serta harga yang jauh lebih murah bila dibandingkan dengan kuli-kuli Cina. Untuk membawa para orang-orang Jawa datang ke Deli, banyak dari broker (para pencari kuli) yang menggunakan tipu

muslihat, mereka menggambarkan Deli sebagai surga untuk mencari kekayaan dengan banyak emas. Atau banyak juga yang dimasukkan ke kapal dengan paksa, baik karena utang ataupun ditipu. Jumlah buruh yang dibutuhkan sangat banyak, mengingat semua pekerjaan dilakukan oleh manusia (tanpa mesin). Para kuli dibawa dari Jawa karena masyarakat sekitar Deli enggan menjadi buruh di dalam perkebunan.

Migrasi para kuli ke dalam perkebunan Deli telah membentuk sebuah tatanan masyarakat baru yang disebut masyarakat perkebunan. Masyarakat ini hidup lewat aturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda dan aturan pemilik perkebunan. Masyarakat ini hidup di dalam perkebunan dengan rutinitas bekerja selama 10 jam dalam sehari. Kehidupan sosial mereka hanya dihabiskan di dalam perkebunan karena kebijakan-kebijakan yang ketat dari para pengusaha perkebunan.

Masyarakat perkebunan pada dasarnya sama seperti masyarakat pada umumnya, memiliki norma, interaksi dan proses-proses sosial, namun kehidupan mereka sangat unik, karena kehidupan sosial dipengaruhi oleh jabatan dan warna kulit, artinya struktur dan fungsi setiap individu dalam masyarakat perkebunan ditentukan oleh jabatannya dan juga warna kulit. Sehingga perkebunan memiliki struktur masyarakat dengan hierarkis yang sangat tajam. Perkebunan juga menjadi ladang yang sangat subur bagi lahirnya rasialisme.

Hierarki yang sangat tajam ini diakibatkan aturan-aturan di dalam perkebunan yang sangat ketat bahkan cenderung memperbudak kaum kuli. Hal ini terlihat dari kesemena-menaan para pengusaha perkebunan dan para anggotanya untuk menghukum kuli yang dianggap melawan, malas bekerja atau bahkan keluar dan lari

dari perkebunan. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pihak pemilik perkebunan selalu membawa kerugian bagi para kuli. Seperti pengupahan, perumahan yang tidak memadai, pelayanan kesehatan yang tidak baik.

Sebagai sebuah ikatan masyarakat, para kuli juga memiliki interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Karena susah nya perizinan untuk keluar dari perkebunan, maka masyarakat perkebunan lebu h banyak melakukan interaksi sosial dengan sesama kuli di lingkungan pekerjaan dan bangsal-bangsal. Hanya pada saat hari gajian saja keramaian akan ada di dalam perkebunan karena kehadiran para pedagang, para pembuka tikar-tikar judi, dan para pemain gamelan dan ronggeng. Gamelan merupakan sebuah kebudayaan Jawa yang masih eksis di perkebunan hingga hari ini.

Seperti masyarakat pada umumnya, masyarakat perkebunan juga memiliki masalah-masalah sosial. Masalah-masalah sosial yang dihadapi lebih beragam. Masalah sosial yang dihadapi adalah pelacuran atau prostitusi, perjudian, dan kriminalitas yang sangat tinggi. Masalah-masalah ini hadir sebagai akibat dari kehidupan di dalam perkebunan yang sangat keras dan liar.

Masalah prostitusi merupakan masalah yang paling unik terjadi di dalam perkebunan. Jumlah perempuan yang sangat sedikit bila dibandingkan dengan pria di awal pembukaan perkebunan menjadi salah satu faktor lahirnya prostitusi. Setiap perempuan yang menjadi kuli di perkebunan adalah pelacur atau terpaksa menjadi pelacur. Hal ini karena dalam perkebunan tidak ada perkawinan, setiap perempuan bisa dipindah tangankan seperti sebuah komoditas jualan. Para wanita juga memilih

sebagai pelacur karena gaji untuk wanita sangat kecil. Prostitusi juga telah menjadi penyebab utama berkembangnya penyakit menular seksual yang terjadi di dalam perkebunan.

Masalah lain yang muncul di dalam masyarakat perkebunan adalah masalah perjudian. Perjudian merupakan hiburan bagi masyarakat perkebunan. setiap hari gajian maka tikar-tikar judi dibuka, banyak kuli yang menghabiskan uangnya pada permainan judi. Setelah kehabisan uang, para kuli akan meminjam dari para pemilik perkebunan, hal ini mengakibatkan mereka tidak bisa keluar dari perkebunan karena masih terlilit utang, sehingga dengan terpaksa harus memperpanjang kontrak sebagai kuli di perkebunan.

Masyarakat perkebunan adalah masyarakat yang liar. Masyarakat perkebunan banyak melakukan tindakan kekerasan dan kriminalitas. Kekerasan sering muncul sebagai akibat dari perlakuan berlebihan dari para mandor atau pemilik perkebunan, sehingga para kuli melakukan penyerangan kepada para mandor sebagai wujud dari balas dendam. Namun kekerasan dan perkelahian juga sering terjadi antar sesama kuli karena disebabkan berbagai hal seperti perebutan perempuan. Masalah-masalah sosial ini merupakan hal yang sangat sering terjadi dalam setiap proses kehidupan masyarakat di perkebunan.

Kehidupan masyarakat perkebunan betul-betul diatur oleh kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemilik perkebunan. kebijakan itu dijalankan dengan kesemena-menaan dan tanpa perikemanusiaan. Kebijakan ini menjadi alasan utama banyaknya para kuli yang memaksa keluar dari perkebunan. Keadaan

ini jugalah pemicu sering terjadinya perlawanan yang dilakukan oleh para kuli perkebunan kepada para mandor dan pemilik perkebunan. perlawanan ini terjadi dalam bentuk penyerangan kepada mandor-mandor atau kepada orang-orang Eropa pemilik dan administratur perkebunan. Serangan ini sering mengakibatkan korban jiwa.

Prostitusi dan perjudian merupakan fenomena yang terjadi ketika masyarakat itu adalah masyarakat heterogen. Setelah masyarakat heterogen itu pecah maka fenomena ini juga hilang. Hal ini dibuktikan dengan keadaan Deli saat ini yang tidak mewarisi prostitusi.

5.2 SARAN

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Masyarakat perkebunan merupakan masyarakat yang kompleks dengan seluruh kehidupan dan peristiwa sejarah yang mungkin terjadi di dalam perkebunan di Deli. Untuk itu diharapkan kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perkebunan di Sumatera Timur. Hasil penelitian ini semoga menjadi pemicu lahirnya penelitian-penelitian baru tentang masyarakat perkebunan.